

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu tentang penggunaan kayu bakar sebagai sumber energi rumah tangga adalah sebagai berikut. Penelitian yang dilakukan oleh Carvalho (2014) yang berjudul *Persepsi Dan Aktivitas Masyarakat Dalam Penggunaan Kayu Bakar Di Kota Dili, Timor Leste* dengan menggunakan metode analisis deskriptif dengan cara pengumpulan data primer dan data sekunder. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi persepsi masyarakat di Kota Dili terhadap penggunaan kayu bakar dan mengidentifikasi aktivitas masyarakat dalam penggunaan kayu bakar. Hasil dari penelitian tersebut adalah kayu bakar masih sangat diperlukan sebagai sumber energi rumah tangga dan khususnya pada industri pembuatan roti bagi masyarakat Kota Dili Timor Leste. Konsumen kayu bakar yang banyak berasal dari masyarakat yang rata-rata memiliki penghasilan rendah sampai menengah. Sejak dulu masyarakat Timor Leste menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakar penting untuk kebutuhan rumah tangga dan usaha-usaha rumah tangga seperti: usaha pembuatan roti tawar, usaha pembuatan tempe dan tahu, usaha pembuatan arak, dan usaha-usaha lainnya.

Alasan masyarakat Kota Dili memilih kayu bakar sebagai bahan bakar rumah tangga adalah karena kayu bakar sangat mudah didapat, mudah dibeli, mudah dibakar, dan mudah dalam penggunaannya, sehingga masyarakat Kota Dili mulai dari kalangan rendah sampai menengah masih menggunakan kayu bakar sebagai sumber energi utama dalam rumah tangga. Daerah yang masih banyak menggunakan kayu bakar di Timor Leste ada di Kota Dili dan (3) tiga desa sasaran yaitu Comoro, Lahane Orienta, dan Becora. Hasil penelitian juga mengetahui jenis kayu yang digunakan sebagai kayu bakar dan persentase penggunaan jenis kayu bakar. Jenis kayu bakar yang digunakan adalah kayu Ampupu 80%, kayu Kesambi 5%, kayu Asam 5%, kayu Bakau 5%, dan kayu Lamtoro 5%. Sumber kayu bakar yang digunakan masyarakat Kota Dili berasal dari hutan alam yang ada di kawasan Timor Leste.

Penelitian lain tentang pemanfaatan kayu bakar sebagai bahan bakar terbarukan adalah Astana (2012) yang berjudul *Konsumsi Kayu Bakar Rumah Tangga Pedesaan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi di Kabupaten*

Banjarnegara Jawa Tengah, Sukabumi Jawa Barat dan Lebak Banten. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya konsumsi kayu bakar rumah tangga pedesaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi di tiga kabupaten, yaitu Banjarnegara (Provinsi Jawa Tengah), Sukabumi (Provinsi Jawa Barat), dan Lebak (Provinsi Banten). Penelitian ini menggunakan metode pengambilan contoh stratifikasi disengaja. Hasil penelitian yang dilakukan adalah bahwa kayu bakar hingga saat ini masih menjadi andalan masyarakat pedesaan untuk kebutuhan sehari-hari seperti memasak dan menghangatkan badan. Dari hasil penelitian juga diketahui masyarakat yang tidak menggunakan kayu bakar untuk kebutuhan rumah tangga hanya sebesar 13%. Banyaknya konsumsi kayu bakar rumah tangga di pedesaan berkisar antara 165-256 kg/bulan. Tidak dipungkiri masyarakat pedesaan juga menggunakan minyak tanah dan gas LPG sebagai sumber bahan bakar rumah tangga masing-masing berkisar 5,8-9,3 liter/bulan dan 6,2-7,3 kg/bulan. Sehingga jika dilihat dari hasil penelitian tersebut persentase penggunaan kayu bakar masyarakat di pedesaan masih sangat tinggi jika dibandingkan dengan penggunaan minyak tanah dan gas LPG.

Penelitian yang berhubungan dengan persepsi dan perilaku masyarakat tentang pelestarian hutan yaitu salah satunya penelitian dari Suryaningsih, dkk (2012) yang berjudul Persepsi dan Perilaku Masyarakat dalam Upaya Pelestarian Hutan Rakyat Di Desa Karangrejo Kecamatan Loano Kabupaten Purwokerto. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji persepsi dan perilaku masyarakat dalam pelestarian hutan rakyat serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat di Desa Karangrejo Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan SWOT. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa masyarakat Desa Karangrejo memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang hutan rakyat, dan mereka menyadari keberadaan hutan rakyat memiliki fungsi-fungsi ekologi, sosial, dan ekonomi. Serta mereka berpendapat bahwa hutan rakyat tersebut harus dijaga dan dilestarikan agar dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

Hutan rakyat tersebut menurut masyarakat sudah berfungsi sebagaimana mestinya, dikarenakan masyarakat melihat fakta bahwa lahan yang dulu gersang

kini menjadi hijau, kebutuhan air tercukupi sehingga tidak mengalami kekeringan lagi pada musim kemarau, kebutuhan kayu terpenuhi, dan keberhasilan dalam memenangi perlombaan bidang penghijauan. Secara umum perilaku masyarakat setempat yang mencakup aspek ekologi, ekonomi, sosial, dan budaya sudah mendukung upaya pelestarian hutan rakyat. Namun masih ada kendala yang dihadapi diantaranya kualitas SDM yang rendah sehingga berdampak pada minimnya pengetahuan tentang pemanfaatan dan pengolahan hasil hutan rakyat secara optimal, pemanfaatan hasil hutan non kayu yang belum maksimal, kontribusi hutan rakyat terhadap pendapatan masyarakat kurang dan akses masuk wilayah yang kurang memadai.

Penelitian lain yang membahas tentang kontribusi hutan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekitarnya khususnya pemenuhan energi rumah tangga seperti kayu bakar adalah penelitian dari Widarti (2015) yang berjudul Kontribusi Hutan Rakyat untuk Kelestarian Lingkungan dan Pendapatan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui keunggulan pola kebun campuran mendukung pelestarian lingkungan berkaitan dengan keragaman tumbuhan yang ada pada hutan rakyat dan perannya dalam produksi kayu dan pendapatan masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan metode survei dan observasi langsung ke lapangan. Hasil dari penelitian ini adalah peran hutan rakyat terhadap lingkungan menunjukkan bagaimana hutan rakyat berkontribusi dalam memperbaiki lingkungan yang semula kritis dan tandus menjadi kawasan yang hijau dan subur. Jenis pohon yang dikembangkan pada hutan rakyat kebun campuran terdiri dari jenis kayu-kayuan, buah-buahan, dan tumbuhan tanah naungan. Berdasarkan kegunaannya, kayu yang ada di hutan digunakan untuk berbagai kebutuhan seperti untuk kayu pertukangan, bahan baku industri, dan kayu bakar.

Kemudian peran hutan terhadap produksi kayu dan pendapatan adalah bahwa keberadaan hutan rakyat telah memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi penyediaan kayu dan produksi kayu rakyat. Perkembangan hutan rakyat yang ada di Jawa Barat menunjukkan *trend* yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Perkembangan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya dengan semakin membaiknya harga kayu rakyat serta banyaknya industri yang siap menerima

kayu yang berasal dari hutan rakyat. Faktor ini yang cukup berpengaruh dalam motivasi petani untuk serius menggarap hutan rakyat. Dari segi sosial ekonomi hutan rakyat memberikan pendapatan kepada petani secara berkelanjutan, antara lain kayu dan buah-buahan. Hutan rakyat dengan pola kebun campuran memberikan kontribusi pendapatan petani sekitar 47,05% - 58,33%. Berdasarkan kontribusi hasil dari kebun seharusnya diikuti dengan memberikan perhatian yang serius dalam hal pengelolaannya.

Selain diatas ada juga penelitian tentang perempuan dan lingkungan dari Manggala (2014) yang berjudul Peran Perempuan Mollo Dalam Konservasi Sumber Daya Alam Di Desa Futumnasi Nusa Tenggara Timur. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi peran perempuan Mollo dalam kegiatan konservasi sumberdaya alam dan menganalisis faktor-faktor yang mendasari inisiasi gerakan konservasi oleh perempuan Mollo dan keberhasilannya. Penelitian ini menggunakan metode pengambilan data dengan cara triangulasi yaitu studi literatur, wawancara, dan observasi observatif. Kemudian untuk metode analisisnya menggunakan teknik analisis gender *Harvard* atau yang sering disebut dengan *Gender Framework Analysis* (GFA). Hasil dari penelitian tersebut adalah peran perempuan dalam konservasi lingkungan dibedakan menjadi konservasi di tingkat genetik yaitu pengawetan kultivar lokal agar gen unggul yang di kandung di dalam benih terus terpelihara dalam waktu yang lama.

Peran konservasi perempuan pada tingkat spesies yaitu dalam penggunaan sumber daya. Kemudian pada tingkat ekosistem yaitu dalam penggunaan sumber daya memunculkan pengetahuan tentang ekosistem yang mana perempuan semakin sadar bahwa alam merupakan satu kesatuan ekosistem yang tidak dapat dipisahkan. Selanjutnya faktor-faktor yang mendasari perempuan Mollo mau melakukan konservasi sumber daya adalah yang pertama berasal dari faktor internal seperti sifat kepekaan perempuan, responsif, dan kecenderungan memiliki sifat kasih sayang untuk mengasuh berbagai potensi hidup sehingga menimbulkan pemikiran tentang kebutuhan terhadap sumber daya dan keberlanjutan manfaat dari alam dan lingkungan. Selain dari faktor internal juga ada dari faktor eksternal seperti dari lingkungan mereka berupa doktrin-doktrin dari kaum laki-laki, dukungan dari dewan adat, LSM, masyarakat, dan organisasi keagamaan gereja.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berlokasi di Dusun Tumpangrejo, Desa Ngenep, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas perempuan dalam pencarian kayu bakar dan penggunaannya bagi pemenuhan energi rumah tangga, mendeskripsikan kontribusi *UB Forest* dalam penyediaan kayu bakar bagi kebutuhan bahan bakar rumah tangga, dan mendeskripsikan persepsi perempuan tentang kayu bakar sebagai bahan bakar rumah tangga. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik analisis diskriptif kualitatif model Milles, Huberman dan Saldana.

2.2 Teori

2.2.1 Gender

Gender adalah kosakata yang berasal dari bahasa Inggris yang bermakna jenis kelamin, dalam glosarium disebut sebagai seks dan gender. Gender sendiri diartikan sebagai suatu sifat yang melekat pada laki-laki maupun wanita yang dikonstruksikan secara sosial, kultural, atau hubungan sosial yang terkonstruksi antara wanita dan laki-laki yang bervariasi dan sangat bergantung pada faktor-faktor budaya, agama, sejarah, dan ekonomi (Mufidah, 2010). Gender bagi sebagian besar masyarakat di Indonesia hanya sebatas pada perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dengan perempuan yang mana mengacu pada perbedaan anatomi fisik laki-laki dan perempuan. Gender tidak mengacu pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan tetapi lebih ke pengertian perbedaan sifat perempuan dan laki-laki yang mengacu kepada nilai-nilai sosial budaya yang menentukan peranan perempuan dan laki-laki dalam kehidupan pribadinya dan kehidupan masyarakat. Menurut Hubies (2010) menyebutkan nilai-nilai gender yang ada di dalam masyarakat yang ditanamkan mengacu kepada sifat, cara bertingkah laku, dan berperan.

Konsep lain yang berkaitan dengan gender yaitu berupa suatu sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan secara sosial maupun kultural. Seperti di dalam lingkungan masyarakat perempuan dianggap sebagai pribadi yang lemah lembut, emosional, cantik, dan keibuan. Sedangkan laki-laki dikenal sebagai pribadi yang kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Sifat-sifat dari laki-laki tersebut sebenarnya dapat di pertukarkan dengan perempuan sehingga banyak

kemungkinan perempuan memiliki sifat laki-laki dan laki-laki juga memiliki sifat perempuan. Perubahan sifat tersebut dapat terjadi dengan berjalannya waktu serta dengan keadaan tertentu seiring dengan perkembangan jaman dari waktu ke waktu. Segala sesuatu yang dapat dipertukarkan antara sifat laki-laki dan perempuan dan dapat berubah dari waktu ke waktu maupun dari tempat ke tempat dapat diartikan sebagai konsep gender.

2.2.2 Teori Gender

Pembahasan mengenai peran gender termasuk kesetaraan dan keadilan gender dikenal dengan adanya beberapa teori yaitu :

1. Teori *Nature*

Teori *nature* adalah adanya perbedaan pria dan wanita adalah kodrat, sehingga harus diterima apa adanya. Perbedaan biologis tersebut memberikan indikasi dan implikasi bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda. Sebagian tugas ada yang bisa dipertukarkan tetapi ada juga tugas yang memang secara kodratnya tidak bisa dilakukan oleh laki-laki atau perempuan. Keharmonisan hidup hanya dapat diciptakan bila terjadi pembagian peran dan tugas yang serasi antara laki-laki dan perempuan (Sasongko, 2009). Berdasarkan teori *nature* ini dapat disimpulkan bahwa teori ini memandang perbedaan gender sebagai kodratnya dari alam yang tidak perlu dipermasalahkan. Manusia diciptakan memiliki kodratnya masing-masing di dalam kehidupan yang mana itu merupakan ciptaan dari Tuhan. Menurut teori ini perempuan terlahir sebagai perempuan berpenampilan fisik, fungsi fisik, dan peran sosial. Secara fisik berbeda dengan laki-laki. Laki-laki diciptakan memang dikonstruksikan untuk bekerja di sektor publik dan perempuan bekerja di sektor domestik.

2. Teori *Nurture*

Menurut teori *nurture*, perbedaan perempuan dan laki-laki adalah hasil konstruksi budaya sehingga menghasilkan tugas dan peran yang berbeda. Menurut Suryadi dan Idris (2004) perbedaan gender dipandang suatu konstruksi sosial budaya dimana perbedaan peran sosial laki-laki dan perempuan bukan merupakan kodrat alam. Peran dan tugas yang muncul dari konstruksi sosial ini memberikan kerugian bagi perempuan dimana perempuan semakin tertinggal, terabaikan peran, dan kontribusinya dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat,

berbangsa, dan bernegara. Konstruksi sosial ini menempatkan laki-laki di identikkan berada di kaum borjuis dan perempuan diidentikkan berada di kaum proletar.

2.2.3 Ketidakadilan Gender

Perbedaan peran dan fungsi antara laki-laki dan perempuan yang dikenal dengan perbedaan gender menyebabkan munculnya ketidakadilan gender yang kerap tertuju pada kaum perempuan. Tindakan diskriminasi gender merupakan suatu kondisi ketidakadilan yang muncul akibat dari sistem dan struktur sosial dimana baik perempuan maupun laki-laki menjadi korban dari sistem tersebut. Ketidakadilan gender adalah adanya keyakinan dan pembenaran yang ditanamkan sepanjang peradaban manusia dalam berbagai bentuk yang bukan hanya menimpa perempuan saja, tetapi juga pada kaum laki-laki. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender itu meliputi (Rokhimah, 2014) :

1. Marginalisasi

Marginalisasi atau peminggiran adalah lebih kepada persoalan ekonomi. Banyak bentuk peminggiran ekonomi perempuan, salah satu yang paling nyata adalah lemahnya kesempatan perempuan terhadap sumber-sumber ekonomi seperti tanah kredit dan pasar. Selain marginalisasi dibidang ekonomi, marginalisasi juga terjadi pada persoalan kesempatan berusaha. Sangat jarang program pemberdayaan ekonomi menyentuh perempuan. Umumnya program-program yang ada diperuntukan bagi laki-laki, perempuan tidak mendapatkan pengetahuan tambahan untuk meningkatkan kehidupan ekonominya, sementara laki-laki selalu hadir dalam pertemuan dan menerima pengetahuan-pengetahuan baru cara bertani, berusaha, distribusi, berternak, dan lain-lain. Perempuan sering ditinggalkan dalam upaya-upaya pengembangan ekonomi karena anggapan bahwa tugasnya adalah di rumah.

2. Sub-ordinasi (Penomorduaan)

Subordinasi terhadap perempuan memiliki makna bahwa perempuan tidak memiliki peluang untuk mengambil keputusan bahkan yang menyangkut dirinya. Pandangan gender menimbulkan subordinasi yang beranggapan bahwa perempuan itu *irrational* atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada

posisi yang tidak penting dan potensi perempuan sangat sulit dalam peran pengambilan keputusan. Perempuan diharuskan tunduk kepada putusan yang diambil oleh laki-laki. Penempatan perempuan di rumah adalah salah satu bentuk subordinasi. Sehingga muncul pandangan bahwa kedudukan perempuan lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki.

3. Beban Kerja

Bias gender yang mengakibatkan beban kerja tersebut seringkali diperkuat dan disebabkan oleh adanya pandangan atau keyakinan di masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai pekerjaan perempuan seperti semua pekerjaan domestik dianggap dan dinilai lebih rendah dibandingkan jenis pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki. Pekerjaan perempuan dianggap dan dikategorikan sebagai bukan pekerjaan produktif sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi negara. Pembagian peran gender dibagi menjadi peran produktif, reproduktif, dan sosial kemasyarakatan. Perempuan pada umumnya memiliki tiga peran (*triple role*) yaitu produktif, reproduktif, dan memelihara masyarakat yang lebih dominan. Sementara laki-laki hanya berkecimpung pada peran produktif dan sosial kemasyarakatan.

4. Cap-cap Negatif (Stereotype)

Secara umum stereotype adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Salah satu jenis stereotype bersumber dari pandangan gender. Perempuan sering digambarkan emosional, lemah, tidak mampu memimpin, tidak rasional, padahal laki-laki pun dapat berperilaku emosional, dan *irrational* juga. Tetapi pendapat seperti ini masih dipertahankan di dalam masyarakat, sehingga menutup kesempatan perempuan diberbagai bidang baik ekonomi, politik, dan budaya.

5. Kekerasan

Kekerasan adalah serangan atau inovasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada di dalam masyarakat. Kekerasan terhadap salah satu jenis kelamin tertentu disebabkan oleh bias gender. Perempuan menjadi rentan terhadap tindak kekerasan karena posisinya yang timpang dalam masyarakat dan institusi perkawinan (keluarga) baik secara ekonomi, sosial, politik, maupun emosional.

2.2.4 Teori Peran

Menurut Sarwono (2002) teori peran (*Role Theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan antara teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Selain dari psikologi, teori peran berawal dari sosiologi dan antropologi. Teori peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh budaya. Sesuai dengan teori ini adalah harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun individu untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Teori peran menekankan sifat individual sebagai pelaku sosial yang mempelajari perilaku sesuai dengan posisi yang ditempatinya di lingkungan kerja dan masyarakat. Teori peran mencoba untuk menjelaskan interaksi antar individu dalam organisasi, berfokus pada peran yang mereka mainkan.

Teori peran menggunakan pendekatan yang dinamakan *life-course* yang artinya bahwa setiap masyarakat mempunyai harapan kepada setiap anggotanya untuk mempunyai perilaku tertentu sesuai dengan kategori-kategori usia yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Setiap peran adalah seperangkat hak, kewajiban, harapan, norma, dan perilaku seseorang untuk menghadapi dan memenuhi perannya. Menurut Kahn (dalam Ahmad dan Taylor, 2009) mengenalkan teori peran di dalam perilaku organisasi menyatakan bahwa sebuah lingkungan organisasi dapat mempengaruhi harapan setiap individu mengenai perilaku peran mereka. Harapan tersebut meliputi norma-norma atau tekanan untuk bertindak dalam cara tertentu.

2.2.5 Pengertian Status

Status adalah kedudukan seseorang yang dapat ditinjau terlepas dari individunya. Menurut Linton dalam Wiryo (1994) status merupakan tempat yang diduduki oleh seseorang atau kelompok orang dengan hak-hak dan kewajiban-kewajiban tertentu yang diwujudkan dalam perilaku yang dinamakan peran. Sehingga status merupakan kedudukan obyektif yang memberi hak dan kewajiban kepada orang yang menempati kedudukan tadi. Status seringkali dibedakan dengan status sosial. Status adalah sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan orang lain dalam kelompok tersebut, atau tempat suatu kelompok sehubungan dengan kelompok-kelompok

lain di dalam kelompok yang lebih besar lagi. Sedangkan status sosial adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakat sehubungan dengan orang lain, dalam arti kewajibannya.

Status di dalam masyarakat dapat dibedakan menjadi status berdasarkan kelahiran (*ascribed*) dan kemampuan (*achieved*). Status kelahiran (*ascribed status*) adalah kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memerhatikan perbedaan rohani maupun kemampuan. Misalnya kedudukan anak seorang raja adalah pangeran, maka secara otomatis statusnya akan lebih tinggi dan terhormat dari pada rakyat biasa. Sedangkan status kemampuan (*achieved status*) adalah kedudukan yang dicapai oleh seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja, hal ini menunjuk pada kemampuan masing-masing individu dalam mewujudkan tujuannya. Misalnya banyak dikaitkan dalam pencarian pekerjaan dan politik.

2.2.6 Teori Peranan dan Relasi Gender

Peranan gender adalah peranan yang dilakukan perempuan dan laki-laki sesuai status, lingkungan, budaya, dan struktur masyarakatnya. Peranan gender adalah perilaku yang diajarkan kepada setiap masyarakat, komunitas, dan kelompok sosial tertentu yang menjadikan aktivitas-aktivitas, tugas-tugas, dan tanggung jawab tertentu dipersepsikan sebagai peranan perempuan dan laki-laki. Menurut Moser (1993) dalam Puspitawati (2012) mengemukakan adanya tiga peranan gender (*triple roles*) yaitu :

1. Peranan Produktif

Peranan produktif adalah peranan yang dilakukan oleh perempuan dan laki-laki untuk memperoleh bayaran atau upah secara tunai atau sejenisnya. Peran ini terkait dengan kegiatan menghasilkan barang dan layanan untuk konsumsi atau perdagangan (menanam tanaman untuk dijual atau konsumsi rumah tangga). Baik laki-laki dan perempuan bisa dilibatkan dalam peran ini, namun wanita sering melakukan peran ini di samping peran reproduksinya di kegiatan usahanya pada umumnya, yang membuat kontribusi mereka kurang terlihat dan kurang di hargai dari pada pekerjaan produktif laki-laki.

2. Peranan Reproduksi

Peran reproduktif adalah peran yang berhubungan dengan tanggung jawab pengasuhan anak dan tugas-tugas domestik yang dibutuhkan untuk menjamin

pemeliharaan dan reproduksi tenaga kerja yang menyangkut kelangsungan keluarga. Peran ini melibatkan peran ibu dan pengasuhan serta tugas rumah tangga yang mendukung kesejahteraan rumah tangga, seperti memasak, membersihkan rumah, mengambil air, mencuci, dan merawat orang sakit. Tanggung jawab seperti ini jarang dianggap dan tidak dibayar serta yang melakukan kegiatan ini adalah perempuan dan anak-anak.

3. Peranan pengelolaan masyarakat dan politik

Peran ini melibatkan peran kelompok atau komunitas, seperti mengadakan acara sosial, kegiatan untuk merawat atau memperbaiki sumber daya masyarakat (tanah atau saluran irigasi) dan atau berpartisipasi di dalam suatu kelompok. Peran ini dibedakan menjadi ke dalam dua kategori sebagai berikut :

- a. Peranan pengelolaan masyarakat (kegiatan sosial), yang mencakup semua aktivitas yang dilakukan pada tingkat komunitas sebagai kepanjangan peran reproduktif, bersifat volunteer dan tanpa upah.
- b. Pengelolaan masyarakat politik (kegiatan politik), yakni peran yang dilakukan pada tingkat formal secara politik, biasanya di bayar (langsung atau tidak langsung) serta meningkatkan kekuasaan dan status.

2.2.7 Teori Ekofeminisme

Kata “eko” dalam kata ekologi berasal dari bahasa Yunani *Oikos* yang berarti rumah tempat tinggal semua perempuan dan laki-laki, hewan, tumbuhan, air, tanah, udara, dan matahari (Wulan, 2007). Ekologi merupakan ilmu yang mempelajari antara hubungan manusia dengan alam. Usaha melestarikan lingkungan dipahami sebagai kemauan manusia yang menyadari akan keterbatasannya, dalam memenuhi segala kebutuhannya, maka dari itu manusia perlu untuk melestarikan lingkungan. Maka manusia mau bekerjasama dengan alam lingkungan untuk mengarahkan hidupnya secara bersama-sama kepada kesejahteraan seluruh anggota komunitas dunia, itu berarti mengakui dan menghargai hak hidup semua makhluk hidup sebagai subyek yang mandiri dan bermartabat dalam dunia yang konkret integral (Darmawati, 2002).

Feminisme muncul untuk menanggapi masalah yang tidak adil atau terjadi ketimpangan antara jenis kelamin, diskriminasi, penindasan, dan kekerasan terhadap kaum perempuan. Semua bentuk feminisme berusaha untuk melakukan

identifikasi penyebab ketidakadilan itu dan berusaha mengatasinya dimana isu tentang siapa atau apa yang sebenarnya memproduksi dan mereproduksi hal itu menjadi salah satu perbedaan diantara para feminis. Gerakan feminisme dan ekologis memiliki tujuan bersama yang saling memperkuat keduanya membangun pandangan terhadap dunia prakteknya yang tidak berdasarkan model yang patriarkhis dan dominasi. Ada kaitan yang sangat penting antara dominasi terhadap perempuan dan dominasi terhadap alam. Kaitan antara feminisme dan lingkungan hidup adalah historis dan kausal, para filsuf ekofeminisme berpendapat konsepsi dasar dari dominasi kembar terhadap alam dan perempuan adalah dualisme nilai dan hirarki nilai (Wulan, 2007).

Menurut Astuti (2012) ekofeminisme adalah suatu istilah baru untuk gagasan lama yang berakar dari berbagai gerakan sosial yakni gerakan feminis, perdamaian, dan ekologi pada tahun 1970-an dan awal 1980-an. Ekofeminisme baru mulai populer dalam kaitannya berbagai proses dan aktivitas yang menentang perusakan lingkungan hidup, yang semula dipicu oleh bencana ekologis yang terjadi secara berulang-ulang. Ekofeminisme merupakan suatu ketertarikan dan seluruh dari teori dan praktek, yang menuntut kekuatan khusus dan integritas dari setiap unsur hidup. Ekofeminisme melihat masalah sosial, kultural, dan struktural yang berupa dominasi yang sangat kuat dalam relasi antar kelompok manusia (ras, etnik, negara, bangsa, agama, seks, dan gender) dan relasi antar manusia dengan alam-lingkungannya yang mengakibatkan banyaknya penderitaan bagi manusia itu sendiri, yang berupa perang maupun kehancuran lingkungan hidup.

2.2.8 Gambaran Tentang Kayu Bakar

Kayu merupakan sumber energi yang pertama kali dikenal dan digunakan manusia secara universal. Menurut Rahayu (2017) pengertian kayu bakar adalah kayu yang dikonsumsi oleh rumah tangga sebagai bahan bakar untuk memasak. Di samping untuk memasak kayu juga digunakan untuk penghangatan atau menghangatkan badan di daerah yang beriklim dingin. Sampai saat ini di berbagai negara yang sedang berkembang kayu bakar masih merupakan bahan energi untuk memasak bagi masyarakat pedesaan. Masyarakat desa dalam memenuhi kebutuhan kayu bakar dibagi menjadi dua macam yaitu kayu yang berasal dari

lahan milik dan hutan sebagai sumber kayu bakar. Masyarakat yang memiliki lahan cenderung untuk memanfaatkan lahan yang dimilikinya selain sebagai sumber pendapatan keluarga juga dimanfaatkan sebagai sumber energi.

Menurut Mashar (1979) dalam Budiyanto (2009) masyarakat pedesaan dalam mencari kayu bakar banyak dilakukan dengan cara sebagai berikut yakni melalui pemangkasan dan perencekan, karena bagian pohon yang diambil sebagian besar berupa cabang, ranting, dan hal ini dilakukan pada pohon bertunas. Kayu bakar sebagai sumber energi terbarukan memiliki peran yang penting bagi masyarakat pedesaan di Indonesia dalam menunjang kesinambungan pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan juga industri makanan di pedesaan. Menurut Tampubolon (2008) 80% sumber energi masyarakat pedesaan diperoleh dari kayu bakar khususnya untuk memasak makanan sehari-hari dan juga untuk melakukan kegiatan lain seperti untuk mandi ataupun untuk penghangatan (menghangatkan badan) dan selain itu konsumsi kayu bakar di Pulau Jawa diperkirakan sebesar 8,44 kg/kapita/hari. Melihat tingginya energi kayu bakar untuk kebutuhan masyarakat pedesaan, khususnya yang tinggal di daerah hutan atau kawasan hutan, maka akan banyak sekali jenis pohon yang dapat digunakan untuk dijadikan kayu bakar. Menurut Rostiwati, dkk (2006) silvikultur jenis-jenis pohon potensial penghasil kayu bakar adalah sebagai berikut:

1. Akasia (*Acacia auriculiformis*)

Pohon Akasia dapat tumbuh pada ketinggian 0-500 mdpl, dengan rata-rata curah hujan 1.500 mm/tahun, dengan musim kering selama 4-5 bulan, suhu 24-29⁰ C. Jenis pohon ini dapat tumbuh di berbagai kondisi kesuburan tanah dan akarnya dapat mengikat nitrogen. Jenis kayu ini memiliki berat jenis 0,65 dengan nilai kalori 4.037 kkal/kg.

2. Kaliandra (*Calliandra calothyrsus*)

Pohon Kaliandra tumbuh baik di daerah tropik basah dengan ketinggian 1.800 mdpl, dengan curah hujan rata-rata 2.000-4.000 mm/tahun, dengan musim kering selama 3-6 bulan. Jenis pohon ini memiliki berat jenis 0,645 dengan nilai kalori 4.617 kkal/kg. Jenis pohon ini memiliki sifat tumbuh cepat dan kemampuan trubus juga cepat. Kayu jenis ini biasa digunakan untuk memasak, industri kecil keramik dan batu bata.

3. Gamal (*Gliricidae maculata*)

Pohon Gamal dapat tumbuh pada berbagai keadaan curah hujan dan tinggi tempat serta pada jenis tanah pada derajat keasamaan yang berlainan. Jenis kayu ini memiliki sifat tumbuh cepat dan kemampuan trubus yang tinggi, dengan berat jenis 0,461 dan nilai kalori 3.948 kkal/kg.

4. Jati putih (*Gmalina arborea*)

Pohon Jati putih tumbuh secara alami pada ketinggian 0-800 mdpl dengan curah hujan 1.200-3.000 mm/tahun. Jenis pohon ini memiliki sifat tumbuh cepat dan kemampuan trubus sedang. Jenis pohon ini memiliki berat jenis berkisar antara 0,42-0,64 dan nilai kalori 4.800 kkal/kg. Jenis kayu ini selain digunakan untuk kayu bakar juga biasa di gunakan untuk produksi papan artikel, *plywood*, *furniture*, dan untuk *packing*.

5. Lamtoro (*Leucaena leucocephala*)

Pohon Lamtoro biasanya tumbuh alami pada ketinggian 0-800 mdpl dengan curah hujan 600-1.000 mm/tahun, dengan musim kering selama 2-6 bulan. Perbanyak pohon ini bisa dilakukan dengan cara generatif dan jenis pohon ini memiliki sifat tumbuh cepat dan kemampuan trubus yang tinggi. Jenis pohon ini memiliki berat jenis 0,50 dengan nilai kalori 4.272 kkal/kg. Kayu ini sangat baik di gunakan untuk kayu bakar, dibuat arang, bahan baku pulp dan kertas serta untuk kayu kontruksi.

6. Bakau (*Rhizopora sp*)

Jenis pohon ini tumbuh secara alami pada ketinggian 0-50 mdpl dengan suhu 29-33⁰ C. Tanaman ini dapat diperbanyak dengan cara generatif, sifat tumbuh cepat. Jenis kayu mangrove sangat baik untuk kayu bakar dan arang. Kayu bakau memiliki berat jenis 0,70-1,00 dengan nilai kalori 5.050 kkal/kg.

7. Turi (*Sesbania gradiflora*)

Pohon Turi dapat tumbuh pada berbagai variasi curah hujan, tinggi tempat 0-600 mdpl dengan jenis tanah pada derajat keasamaan yang berbeda. Jenis ini memiliki berat jenis 0,42 dengan nilai kalori 4.610 kkal/kg.

8. Sengon (*Paraserianthes falcataria*)

Jenis pohon Sengon dapat tumbuh mulai dari pantai sampai ketinggian 1.600 mdpl, namun dapat tumbuh optimum pada ketinggian 0-800 mdpl, dengan

curah hujan 2.400-4.800 mm/tahun. Kemampuan trubusnya sedang dan dapat diperbanyak dengan cara generatif maupun vegetatif yaitu dengan cara cangkok dan *stump*. Jenis ini memiliki berat jenis 0,24 dengan nilai kalori 4.104 kkal/kg.

2.2.9 Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan

Sumberdaya alam memiliki peranan yang sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan manusia. Sumberdaya alam termuat dalam pasal 1 ayat 9 UU No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, yang berbunyi SDA adalah unsur lingkungan hidup yang terdiri atas sumber daya hayati dan non hayati yang secara keseluruhan membentuk kesatuan ekosistem. Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Manusia berinteraksi dengan lingkungan hidupnya, lingkungan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya. Lingkungan juga membentuk dan terbentuk oleh lingkungan hidupnya.

Pengertian pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan mengacu pada UU RI No. 23 Tahun 1997 tentang pengelolaan lingkungan hidup, yang tertera dalam pasal 1 ayat 2 yang berbunyi pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi kebijaksanaan, penataan pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian lingkungan hidup. Sedangkan sumberdaya alam disebutkan dalam ayat 10 mencakup sumberdaya alam hayati maupun non hayati dan sumberdaya buatan.

Sarwono (1992) dalam Chaesfa dan Pandjaitan (2013) menjelaskan bahwa hubungan tingkah laku dan lingkungan adalah saling terkait, tidak dapat berdiri sendiri. Hubungan antara lingkungan dengan manusia adalah saling terkait satu dengan yang lainnya. Antara manusia dan lingkungan akan saling mempengaruhi dan dipengaruhi, semua kegiatan manusia akan memberikan dampak bagi lingkungannya. Dampak tersebut semakin besar seiring dengan penambahan manusia, kegiatan ekonomi, dan teknologi dalam rekayasa, serta penggunaan energi. Perubahan yang terjadi pada lingkungan hidup nantinya juga akan kembali berdampak pada kehidupan manusia itu sendiri. Lingkungan hidup di Indonesia

sebagai suatu ekosistem yang terdiri atas berbagai subsistem, yang mempunyai aspek sosial, budaya, ekonomi, dan geografi dengan corak ragam yang berbeda yang mengakibatkan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup yang berlainan. Keadaan demikian memerlukan pengelolaan dan pengembangan lingkungan hidup yang di dasarkan pada keadaan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup sehingga dapat meningkatkan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan subsistem yang berarti juga meningkatkan ketahanan subsistem itu sendiri.

2.2.10 Pengertian Hutan

Hutan memiliki peran penting dalam menunjang kehidupan manusia. Hutan menghasilkan tiga produk yaitu kayu, hasil hutan bukan kayu (HHBK), dan jasa lingkungan atau dari aspek kemanfaatan hutan menghasilkan tiga kelompok manfaat yaitu lingkungan, sosial, dan ekonomi. Istilah yang terkait dengan hutan sangat banyak seperti hutan alam, hutan tanaman, hutan primer, hutan lindung, hutan produksi, hutan pantai, hutan rakyat, dan masih banyak yang lainnya. Pengertian hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan yang lainnya (UU 41, 1999) dalam (Puspitojati, 2014). Selain itu pengertian hutan yang lain adalah menurut Simon (2000) dalam Puspitojati (2014) adalah suatu asosiasi masyarakat tumbuh-tumbuhan dan binatang yang didominasi oleh pohon atau vegetasi berkayu yang memiliki luas tertentu sehingga dapat membentuk iklim mikro dan kondisi ekologi yang spesifik.

Berdasarkan pengetian diatas maka dapat diperoleh gambaran bahwa kondisi biofisik hutan sebagai hamparan lahan yang ditumbuhi vegetasi yang didominasi pepohonan, dan fungsi ekologi hutan sebagai masyarakat tumbuh-tumbuhan dalam satu kesatuan ekosistem yang mampu menciptakan iklim mikro. Selain menciptakan suatu lingkungan ekosistem, hutan juga mampu memproduksi hasil hutan. Menurut UU 41/1999 hasil hutan adalah benda-benda hayati, non hayati, dan turunannya, serta jasa yang berasal dari hutan. Dalam penjelasannya, disebutkan bahwa hasil hutan hayati dapat berupa: a) hasil hutan nabati serta turunannya seperti kayu, bambu, rotan, rumput-rumputan, jamur, tanaman obat,

getah-getahan, dan lain-lainnya. Serta bagian dari tumbuh-tumbuhan atau yang dihasilkan oleh tumbuh-tumbuhan di dalam hutan dan b) hasil hutan hewani beserta turunannya seperti satwa liar dan hasil penangkarnya, satwa buru, satwa elok, dan lain-lain hewan serta bagian-bagiannya atau yang dihasilkannya. Hutan juga memiliki manfaat atau fungsi pokok hutan, yaitu sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan (hutan lindung), pengawetan keanekaragaman hayati (hutan konservasi) dan produksi hasil hutan (hutan produksi). Secara implisit, hutan menghasilkan lebih dari dua kelompok manfaat yaitu manfaat pokok dan manfaat lainnya.

Menurut Puspitojati (2014) di pedesaan tidak berlaku pembagian yang tegas antara tanaman kehutanan dan tanaman pertanian. Masyarakat pedesaan dapat menanam pohon kayu-kayuan di sawah atau menanam pohon kayu-kayuan secara monokultur di hutan rakyat. Mereka juga dapat mengelola hutan rakyat untuk menghasilkan suatu jenis produk atau beragam produk, yang dikenal sebagai hasil pertanian dan hasil hutan. Dalam kondisi yang demikian, semua hasil hutan, baik kayu maupun bukan kayu secara potensi dapat diusahakan di hutan rakyat. Penelitian dari Hardjanto (2003) dalam Puspitojati (2014) memberikan gambaran tentang potensi kayu yang dihasilkan dari hutan rakyat yaitu sekitar 70% konsumsi kayu pertukangan dan 90% konsumsi kayu bakar di Jawa dipenuhi dari hutan rakyat. Selain hutan rakyat, muncul suatu istilah tentang hutan yaitu hutan rakyat kayu.

Awalnya sebagian besar hutan rakyat dikelola dalam bentuk kebun campuran yang menghasilkan beragam produk seperti pangan, buah-buahan dan kayu. Pohon kayu-kayuan ditanam untuk konsumsi sendiri, baik untuk kayu energi maupun untuk kayu pertukangan. Dalam perkembangannya semakin banyak hutan rakyat yang dikelola secara monokultur untuk kayu. Perkembangan ini dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling mendukung diantaranya berbagai program penanaman pohon di luar kawasan hutan, meningkatnya permintaan kayu dan perkembangan industri kayu secara kecil di pedesaan, dan tingginya harga kayu. Hutan rakyat kayu menggambarkan kegiatan pengelolaan hutan yang menggunakan input produksi rendah. Kegiatan pengelolaan umumnya hanya

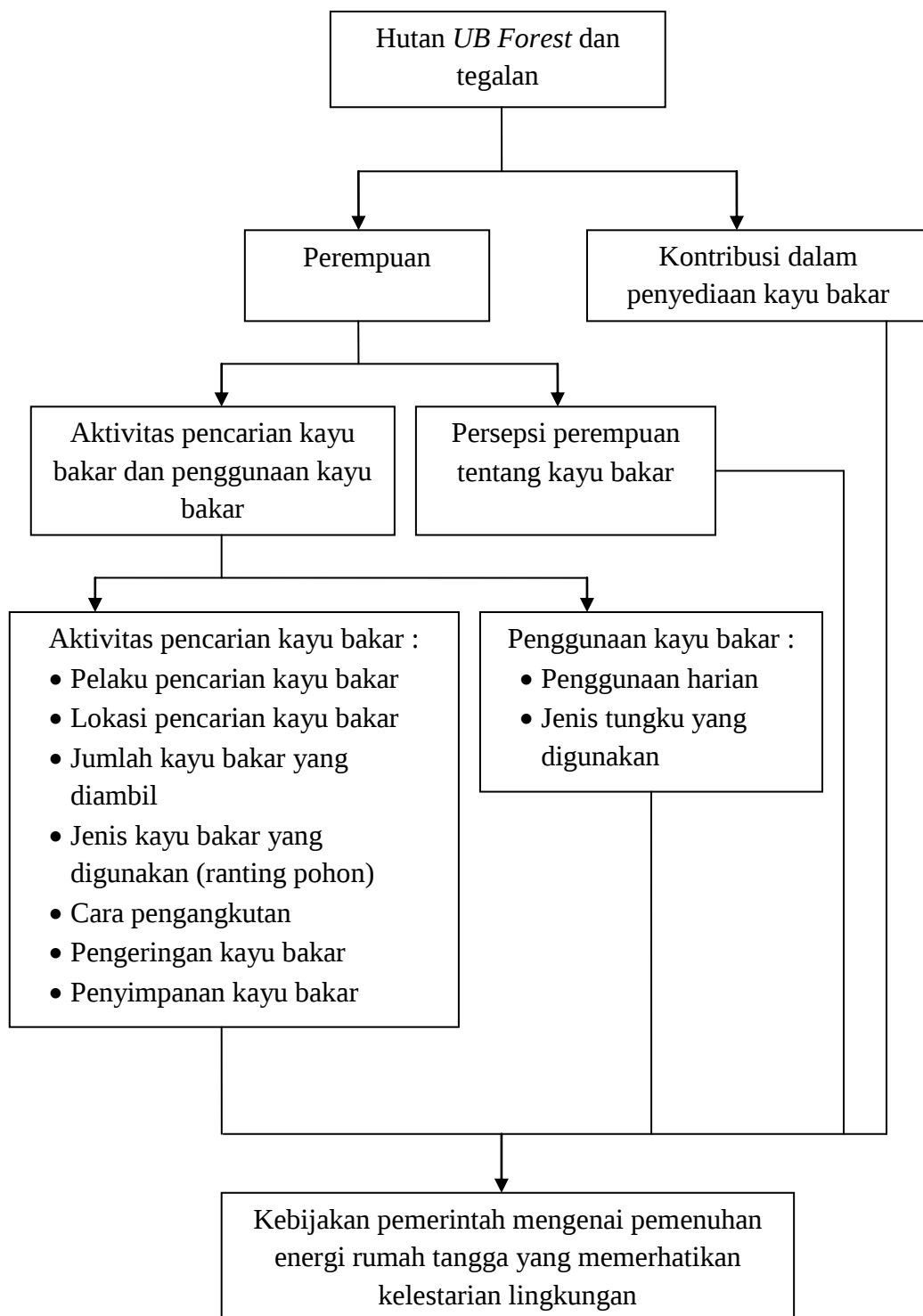
dilakukan pada saat penanaman, pemeliharaan hutan pertama dan penebangan. Konsekuensinya, riap dan kualitas kayu hutan rakyat umumnya rendah.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kebutuhan energi dalam rumah tangga di pedesaan semakin meningkat seiring dengan kenaikan jumlah penduduk di desa. Semakin majunya ilmu pengetahuan dan zaman sumber daya alam semakin dieksplorasi untuk memenuhi kebutuhan manusia yang tidak terbatas khususnya pada kebutuhan energi rumah tangga. Penggunaan gas LPG untuk memenuhi kebutuhan energi rumah tangga dari tahun ke tahun juga semakin meningkat, yang berdampak pada ketersediaan gas LPG yang ada di alam yang semakin menipis, jika keadaan ini dibiarkan terus-menerus maka akan menyebabkan ketergantungan pada penggunaan LPG, terlebih lagi akan menimbulkan kerusakan lingkungan terkait ketersediaan gas alam yang akan habis.

Melihat keadaan tersebut sangat diperlukan suatu energi terbarukan yang dapat mengimbangi penggunaan gas LPG di masyarakat pedesaan. Khususnya masyarakat yang tinggal disekitar hutan *UB Forest* sangat didukung dengan ketersediaan kayu bakar di hutan *UB Forest*. Keunggulan kayu bakar untuk pemenuhan energi rumah tangga yaitu ketersediannya yang melimpah, dapat diperbarui, harganya murah, emisi yang dihasilkan rendah dan juga akan menimbulkan kesadaran masyarakat untuk menanam kayu.

Salah satu kebutuhan rumah tangga adalah kebutuhan akan energi rumah tangga berkaitan dengan bahan bakar. Perempuan Dusun Tumpangrejo masih menggunakan kayu bakar sebagai pemenuhan kebutuhan energi rumah tangga yang tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh gas LPG. Maka dari itu masih banyak masyarakatnya yang mencari kayu bakar di hutan atau di sekitar tegalan. Berdasarkan hubungan yang terjalin antara perempuan dengan lingkungan di sekitarnya, hubungan tersebut merupakan hubungan kerjasama yang ditandai dengan membiarkan tumbuhan tetap hidup, sehingga peran perempuan sangat diperlukan untuk kelestarian lingkungan. Sehingga penelitian ini menghasilkan saran bahan pertimbangan terhadap pengambilan kebijakan oleh pemerintah mengenai pemenuhan energi rumah tangga yang memerhatikan kelestarian lingkungan. Berikut adalah gambar kerangka pemikiran dalam penelitian ini :



Keterangan :

→ : Alur Pemikiran

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian